



**Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara**

**Putu Sumadi<sup>1</sup>, Ida Agung Ayu Laksmi<sup>2</sup>, Putu Wira Kusuma Putra<sup>3</sup>, Made Ani Suprpta<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bina Usada Bali*

**I N F O R M A S I**

*Korespondensi:*  
putusumadi789@gmail.com

*Keywords:*  
First Aid, Knowledge Of Fracture Management.

**A B S T R A C T**

*Objective: Accidents in adolescence are problems that require serious handling. One result of an accident can cause a fracture, fainting, and death. First aid is a form of temporary relief measures for victims of accidents that are carried out as quickly as possible before getting serious treatment from calm health. One way to increase knowledge in first aid in accidents is by providing training. The purpose of this study was to determine the effect of first aid training on knowledge of fracture management.*

*Methods: This study used a pre-experimental research design with one group pre-post test design. The sample of this study were 48 JRC members who did not understand the knowledge of fracture management, taken by non-probability sampling method with provocative sampling. Data analysis was tested using the Wilcoxon Test to compare the results of the pretest and posttest.*

*Results: The results of the statistical test obtained p-value 0,0001 p < 0.05.*  
*Conclusion: There is an effect of first aid training on the knowledge of fracture management.*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini angka kecelakaan lalu lintas meningkat yang dapat terjadi akibat dari faktor manusia. Salah satu penyebab yang paling sering terjadinya kecelakaan adalah kelalaian dari manusia itu sendiri, seperti pengemudi kehilangan konsentrasi, lelah dan mengantuk, pengaruh alkohol dan obat, kecepatan melebihi batas atau ugal-ugalan, kondisi kendaraan bermotor yang kurang baik serta kurang pahami-pemahaman pengemudi tentang aturan lalu lintas (Sugiyono, 2010). Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah yang hampir terjadi di seluruh negara di dunia ini, yang memerlukan penanganan serius. Apalagi masalah tertinggi terjadi pada kalangan anak sekolah terutama pada usia remaja (Sugiyono, 2010)

Tahap perkembangan pada remaja awal cenderung tertarik pada aktifitas psikomotorik, seperti berolahraga, bermain sepeda, dan mengendarai motor. Akan tetapi jika tidak diperhatikan secara serius, aktifitas ini menyebabkan kecelakaan (jatuh) pada anak yang mengakibatkan cedera seperti fraktur (Depkes RI, 2013). Banyak kita temui kecelakaan lalu lintas transportasi darat merupakan penyebab utama terjadinya kejadian kecelakaan yang menyebabkan tingginya angka cedera korban yang mengalami suatu kecelakaan baik itu berupa patah tulang, pingsan, terkilir, dan lain-lain diberikan perlakuan yang sama bahkan ada kesalahan dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini tentu saja sangat membahayakan apabila berakibat memperparah keadaan penderita (Huda, 2013)

Prevalensi fraktur ekstermitas bawah di USA di perkirakan yakni sekitar 46,2% atau sekitar 10.000 populasi setiap tahunnya (Armis, 2010). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 juga menunjukkan bahwa patah tulang sebagai penyebab terbanyak keempat dari cedera di Indonesia, melaporkan bahwa prevalensi nasional cedera mencapai 7,5%. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi cedera diatas prevalensi nasional, salah satunya Jawa Barat yaitu sebesar 9.5% (Depkes RI, 2013). Prevalensi cedera menurut kelompok umur yang menduduki peringkat tertinggi adalah umur 5-14 tahun yaitu sebesar 9.1% dan sebanyak 9.3% kasus cedera tertinggi terjadi pada mereka yang masih sekolah (Depkes RI, 2013). Gambaran cedera dari 9 kabupaten/kota di provinsi Bali, diperoleh persentase cedera karena jatuh sebanyak 55,5%. Persentase jatuh paling besar terdapat di Kabupaten Buleleng 65,5% yang diikuti oleh Kabupaten Badung 58,6%. Sedangkan persentase yang terkecil terdapat di Kabupaten Tabanan yaitu 44,8%

(Depkes RI, 2013).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pertolongan pertama pada kecelakaan diberikan terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau tenaga kesehatan yang profesional (Damayanti, 2016). Pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang tepat, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas pertolongan pertama pada kecelakaan yang pertama melihat korban (Sudiatmoko, 2011). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kuta Utara pada tanggal 16 Juli 2018, terdapat 10 siswa yang pernah patah tulang akibat bermain basket, bermain voli, jatuh membawa sepeda motor dan jatuh dari tangga pada tahun 2016 dan berkurang menjadi 8 siswa pada tahun 2017 yang pernah patah tulang akibat bermain basket, dan jatuh dari tangga. Data yang didapatkan pada tahun 2018 dari bulan Januari – Juli terdapat 5 siswa yang mengalami patah tulang akibat bermain voli, kecelakaan lalu lintas dan jatuh dari tangga di SMP Negeri 2 Kuta Utara. Hasil observasi dan wawancara pada pembina Palang Merah Remaja (PMR) dan anggota PMR didapatkan 20 anggota PMR dari 50 anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara belum pernah mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan saat ekstrakurikuler PMR yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari Sabtu di pagi hari, dari 20 anggota PMR mengatakan bahwa pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan yang dimiliki adalah pengetahuan dasar dari sejarah PMR hingga teori tentang cara penanganan pingsan, sakit perut, namun mereka belum pernah mendapatkan teori terkait pelatihan penanganan fraktur.

Dampak dari rendahnya tingkat pengetahuan siswa terkait pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan fraktur yang bisa salah penanganan pada fraktur *cervical* bisa menyebabkan tinggi resiko kematian atau bisa terlambat diberikan penanganan pada fraktur femur bisa menyebabkan pendarahan, syok dan bisa menyebabkan tinggi resiko kematian. Sementara itu sebagai lini pertolongan pertama anggota PMR wajib tau dan memahami penanganan fraktur, oleh karena itu perlu diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan pada anggota PMR. Pertolongan pertama adalah perawatan pertama yang diberikan oleh penolong kepada orang yang mendapat kecelakaan atau sakit yang tiba-tiba datang sebelum mendapatkan pertolongan dari tenaga me-

dis, pertolongan pertama harus dilakukan secara cepat dan tepat berdasarkan tujuan dari pertolongan pertama yaitu menyelamatkan jiwa korban, mencegah cacat berlanjut, memberikan rasa nyaman pada korban dan menunjang proses penyembuhan korban (Kartono, 2010). Oleh karena itu, kami tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperiment* yaitu eksperimen yang dilakukan dengan tidak mempunyai batasan-batasan yang ketat terhadap randomisasi pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Adapun dengan rancangan *one group pre-post test design* tanpa group kontrol yaitu eksperimen yang dilakukan dengan *pre-test* sebelum dilakukan perlakuan dengan *post-test* setelah diberikan perlakuan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dilakukan pada kelompok siswa PMR dengan melihat perbedaan score pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) melakukan latihan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara yang berjumlah 50 orang dengan sampel 48 orang melalui teknik purposive sampling. Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *non parametrik* dengan uji *wilcoxon test* yang digunakan untuk menguji perbedaan *rank score* pada dua kelompok yang berpasangan.

**HASIL**

**Tabel 1.** Gambaran Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara Sebelum diberikan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0%
Cukup	20	41,7%
Rendah	26	54,2%
Sangat Rendah	2	4,2%
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa pelatihan pertolon-

gan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan fraktur, terbanyak pada kategori rendah yaitu sebanyak 26 orang dengan presentase 41,7 %.

**Tabel 2.** Gambaran Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara Setelah Diberikan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	42	87,5%
Cukup	6	12,5%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
Total	48	100

Berdasarkan hasil tabel 2. diatas bahwa pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan fraktur terbanyak pada kategori baik dengan sebanyak 42 orang dengan persentase 87,5%.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara

Hasil	N	P <sub>value</sub>	Z <sub>hitung</sub>
Pre test- Post test	48	0,0001	-6,222 <sup>b</sup>

Berdasarkan hasil Tabel 3. diatas hasil statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* di dapatkan yang menunjukkan skor pengetahuan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara setelah diberikan intervensi tidak ada responden mengalami penurunan skor tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur, hal ini menunjukkan setelah diberikan intervensi sebanyak 42 responden mengalami peningkatan skor tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon sign rank test*. Didapatkan nilai  $P_{value} = 0,0001 < \alpha 0,05$  hasil ini menunjukan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada pengaruh pelatihan pertolon-

gan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, nilai  $P_{\text{value}} = 0,0001$   $p < 0,05$  menunjukan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Damayanti, (2016) tentang pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Binangun. Hasil penelitian di dapat nilai  $P_{\text{value}} = 0,000$  yang berarti nilai  $p < 0,05$ . Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Angel, (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan tentang balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang panjang pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Manado. Hasil penelitian didapatkan nilai  $P_{\text{value}} = 0,000$  berarti nilai  $p < 0,05$ .

Pertolongan pertama adalah perawatan pertama yang diberikan oleh penolong kepada orang yang mendapat kecelakaan atau sakit yang tiba-tiba datang sebelum mendapatkan pertolongan dari tenaga medis, pertolongan pertama harus dilakukan secara cepat dan tepat berdasarkan tujuan dari pertolongan pertama yaitu menyelamatkan jiwa korban, mencegah cacat berlanjut, memberikan rasa nyaman pada korban dan menunjang proses penyembuhan korban (Junaidi, 2016). Bagian-bagian yang biasa terkena cedera boleh dikatakan seluruh bagian tubuh, misalnya pada jaringan yang lunak dan jaringan keras. Jaringan lunak terdiri dari kulit, jaringan ikat atau jaringan di bawah kulit, pembuluh darah dan saraf, otot atau tendon, ligamen sedangkan jaringan keras terdiri dari tulang, tulang rawan, dan sendi (Junaidi, 2016).

Media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita yang dapat digunakan untuk mencapai optimal dari proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman oleh Edgar Dale yang mengemukakan untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa. Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah

kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret kita mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui praktik langsung, maka semakin banyak praktik dan pengalaman yang di perolehnya. Sebaliknya semakin abstrak kita memperoleh pengalaman contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh (Sanjaya, 2010)

Menurut pendapat peneliti, pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur selama melaksanakan penelitian apapun metode yang digunakan yaitu pemberian materi dan pelatihan yang diberikan menggunakan praktik lapangan dan simulasi dimana hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman oleh Edgar Dale dimana media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita dapat akan meningkatkan pengetahuan yaitu sebanyak 90%, sehingga proses ngajar mengajar dengan menggunakan objek nyata seperti praktik lapangan dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* dalam melakukan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara. Dalam melakukan *pre tes* kuesioner didapatkan pertanyaan yang paling banyak yang salah dijawab oleh responden yaitu tentang pengertian pertolongan pertama, pengertian patah tulang, jenis-jenis patah tulang, alat pelindung diri dan alat yang digunakan untuk melakukan petolongan pertama, benda yang bisa menyebabkan patah tulang, kewajiban penolong dalam melakukan pertolongan pertama, langkah-langkah penanganan patah tulang, pengertian pembidaian dann tehnik pembidaian. Setelah diberikan pengetahuan dan pelatihan dengan praktik langsung dan simulasi ada peningkatan pengetahuan penanganana fraktur dalam *post test* kuesioner dimana sebagian besar pertanyaan yang banyak salah dijawab di *pre tes* responden sudah bisa menjawab dengan benar. Dalam proses penelitian ini anggota PMR sangat koperatif dan sangat semangat dalam menerima materi dan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara.

## KESIMPULAN

Pemberian pengetahuan penanganan fraktur mempengaruhi tingkat pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara.

## SARAN

Diharapkan untuk anggota PMR dapat mengembangkan materi dan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan fraktur untuk mewujudkan PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara lebih baik lagi dan untuk institusi pendidikan dapat terus melakukan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur sehingga setiap ilmu baru dapat dijadikan ilmu tambahan dalam proses perawatan dan tentunya bagi institusi pendidikan. Sedangkan untuk layanan keperawatan dapat meningkatkan pelayanan dalam bidang keperawatan yang berhubungan dengan keperawatan gawat darurat dapat dilakukan dengan baik, sehingga tujuan dari proses dalam pelayanan keperawatan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armis. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (EdisiRevisi)*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Damayanti, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota PMR Di SMA Negeri 1 Binangun. 1-7, 1.
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Gerrish, K. dan A. Lacey. (2010) *The Research Process in Nursin*. John Wiley & Sons.
- Husein, U (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M (2013) *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, M. (2010). *Pertolongan Pertama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Swarjaya, IK. (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*,

Bandung: Alfabeta.

Sudiatmoko, A. (2011). *Tindakan Awal Sebelum Medis*. Cetakan I. Yogyakarta: Rona Pancaran Ilmu.